

KEDUDUKAN PENYULUHAN DAN KONSELOR DALAM KONSELING ISLAM

Mas'udi

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
msd.jufri@gmail.com

Abstrak

Persimpangan antara instruktur dan penasihat adalah dua studi aspek biasanya muncul dalam studi Dakwah. Label da'i di mubaligh kesatuan Dakwah digunakan untuk menjadi announced studi sebagai penasihat ajaib. Kenyataan ini tidak setuju dengan terminologi Dakwah sebagai subyek untuk mengirim pesan dari prinsip-prinsip Islam untuk menciptakan ketenangan bagi pihak-pihak berkuasa. Sementara itu, terminologi ini telah disertakan dalam kesatuan istilah dari instruktur. Untuk akibat dari dua paradigma, semua penentuan adalah menyimpang dari unsur publik. Dalam istilah-istilah itu instruktur dihantui menyebabkan kehilangan trendi dari istilah-istilah penasihat.

Kata Kunci: Instruktur, Penasihat, prinsip-prinsip Islam

Abstract

BASIS OF EPISTEMOLOGY DISSEMINATORS ISLAM (SUPERVISE THE DETERMINATION OF CONTRADICTORY BETWEEN ELIMINATION AND COUNSELORS). The intersection between instructor and counselor is two aspect studies usually appear in Dakwah study. The label of da'i missionary in the unity of Dakwah study used to be announced as counselor. The reality was

disagreed with the terminology of Dakwah as subject to send the message of Islamic principles to create the tranquility for publics. Meanwhile, this terminology was included in the unity term of instructor. For the consequence of two paradigms, all determination is deviates from public constituent. The terminology of instructor was shadowed cause lost trendy than terminology of counselor.

Key Words: *Instructor, Counselor, Islamic Principles*

A. Pendahuluan

Epistemologi atau yang dikenal dengan istilah filsafat pengetahuan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan ruang-lingkup pengetahuan serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Dengan pengungkapan asas epistemologi inilah, nantinya seseorang akan memahami apakah pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya hanya merupakan kemungkinan-kemungkinan ataukah sebuah kepastian?

Sebagai bagian dari struktur Ilmu Dakwah, Penyuluh Agama Islam (PAI) merupakan suatu eksistensi yang tidak dapat dinisbikan keberadaannya. Penyuluh Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi besar terhadap nilai-nilai keberagamaan umat. Eksistensinya yang lebih dikenal sebagai da'i berperan besar atas penentuan arah kehidupan sosial-agama masyarakat. Partisipasi Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam pembentukan sosial-agama memiliki dampak yang sangat luas terhadap formulasi-formulasi kehidupan beragama. Pemahaman agama yang tertanam pada masing-masing individu secara niscaya akan memiliki dampak signifikan atas keberlanjutan realitas kehidupannya; baik aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama sendiri.

Membincang kenyataan inilah, penggunaan istilah konselor yang bersinonim dengan istilah penyuluh, menjadi fakta yang harus didefinisikan kembali. Penafian kontradiksi epistemologis terhadap kedua istilah tersebut telah menjadikan salah satu di antara keduanya mendominasi bagian yang lain. Para akademisi "seakan-akan" lebih merasa *common* atau familiar untuk menggunakan istilah konselor daripada penyuluh. Tidak ketinggalan pula, para sarjana sebagai *output* dari program studi penyuluh lebih merasa 'nyaman' untuk menyebutkan predikat kesarjanaannya sebagai konselor. Padahal, jika hendak

ditelusuri secara mendetail, predikat yang telah diraih mengukuhkan para sarjana tersebut sebagai sarjana penyuluh.

B. Pembahasan

1. Lintasan Sejarah Epistemologi sebagai Ilmu

Plato menyatakan bahwa embrio dari epistemologi adalah *rasa kagum*. Tidak ada seorangpun yang dapat berfilsafat apabila ia tidak memiliki rasa kagum. Rasa kagum di sini tidak diartikan kekaguman terhadap hal-hal yang asing atau mengerikan, tetapi kepada hal-hal yang bersifat *nature*, biasa, sehari-hari (Hadi, 1994:14). Beberapa pandangan para filosof dengan hasil temuannya sebenarnya merupakan representasi dari sebuah rasa kagum. Sebagai contoh Aristoteles yang mengawali metafisikanya dengan pernyataan “setiap manusia dari kodratnya ingin tahu”. Hal yang berbedapun dilakukan seorang ahli filosof sebelumnya yaitu Socrates yang menyatakan “tidak seorangpun yang memiliki pengetahuan”. Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa para filosof berangkat dari sebuah rasa kagum. Pernyataan yang pertama merujuk pada sebuah afirmasi atau penegasan atas keinginan umum untuk tahu dan keinginan tersebut dapat direalisasikan. Sementara pernyataan yang kedua menegaskan ketidaktahuan umum sebagai kodrati manusia (Hadi, 1994: 13).

Dari sisi etimologi, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan sejati, pengetahuan, pengetahuan sistematis lawan dari *doxa* (Tim Penulis Rosda, 1995:96). Sementara *logos* berarti ucapan, diskursus, pemikiran, nalar, kata, makna, kajian tentang, prinsip-prinsip dan metode-metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam disiplin ilmu tertentu. Dalam bahasa Inggris kata *logos* berasal dari *logy*, kata ini digunakan sebagai bentuk gabungan dalam kata-kata, seperti *psycho-logy*, *geo-logy* dan lain sebagainya (Tim Penulis Rosda, 189).

Selanjutnya dari sisi terminologi, epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan (Bagus, 2002: 212), atau juga cabang dari filsafat yang menyelidiki sumber-sumber serta kebenaran pengetahuan; teori pengetahuan-pengetahuan (Partanto dan Al-Barry, 1994: 157). Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa epistemologi merupakan suatu disiplin ilmu dalam wilayah filsafat yang membahas tentang teori-teori pengetahuan ataupun kebenaran. Lalu timbullah

pertanyaan apa hakikat pengetahuan itu? Amsal Bahtiar menjawab bahwa pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental (*mental state*). Mengetahui terhadap sesuatu berarti menyusun pendapat tentang suatu objek. Artinya menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Persoalannya adalah apakah gambaran itu sesuai dengan fakta atau tidak? Apakah gambaran itu benar? Atau, apakah gambaran itu dekat dengan kebenaran atau bahkan jauh dari kebenaran?

Bahtiar menambahkan, bahwa ada dua teori untuk mengetahui hakikat kebenaran, yaitu (a) realisme dan (b) idealisme. Realisme merupakan pandangan realistik terhadap alam. Pengetahuan adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari yang asli yang terdapat di luar akal. Sementara itu, idealisme menandakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, pengetahuan bagi seorang idealis hanya merupakan pandangan subjektif, bukan objektif tentang realitas. Subjektif dipandang sebagai sesuatu yang mengetahui, yaitu dari orang yang membuat gambaran tersebut. Karena itu, pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan hakikat kebenaran. Pengetahuan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui (subjek). Maka, perbedaan di antara keduanya adalah realisme. Mempertajam benang merah di antara yang mengetahui dan diketahui, idealisme adalah sebaliknya. Baginya dunia dan bagian-bagiannya harus dipandang sebagai hal-hal yang mempunyai hubungan, layaknya organ tubuh dengan bagian-bagian yang lain. Dunia merupakan satu kebulatan, bukan kesatuan mekanik, tetapi kebulatan organik, sehingga satu dari bagiannya dipandang kebulatan logis, dengan makna sebagai inti di dalamnya (Bahtiar, 1999: 37-40).

Berpijak kepada beberapa argumentasi tersebut dapat diungkapkan bahwa eksistensi epistemologi sebagai media penyambung di antara aspek ontologi dan aksiologi pengetahuan berimplikasi kepada pengukuhan keutuhan dari pengetahuan itu sendiri. Akan tetapi, di atas realita eksistensialnya, epistemologi sebagai satuan ilmu pengetahuan memiliki nilai-nilai teoritis untuk mengantarkan dirinya kepada prinsip

saintifik yang utuh. Pada koridor inilah, Titus, et.al., (1984:237) menjelaskan beberapa prinsip teoritis yang mengejawantah dalam teori epistemologi.

Pertama, Teori Koresponden (Ujian Persamaan dengan Fakta). Menurut teori ini, kebenaran adalah kesetiaan kepada realita obyektif (*fidelity to objective reality*). Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dengan fakta itu sendiri. Kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau pemberitaan terhadap sesuatu. Sebagai contoh, apabila saya mengatakan Madura itu berada pada daerah ujung timur Pulau Jawa, maka menurut pendekatan ini, pernyataan tadi itu benar bukan berdasarkan pernyataan-pernyataan-pernyataan sebelumnya, tetapi pernyataan itu benar karena sesuai detak geografi yang sebenarnya. Menurut teori koresponden, ada atau tidaknya keyakinan tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran atau kekeliruan, oleh karena kebenaran atau kekeliruan itu tergantung kepada kondisi yang sudah ditetapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan itu benar. Jika tidak, maka pertimbangan itu salah. Apabila ada yang mengatakan “Menara Eiffel di Perancis itu indah dan menakjubkan”, maka pernyataan tersebut dapat diuji kebenarannya dengan penyelidikan empiris. Teori ini merupakan teori yang paling banyak diterima oleh kelompok realis.

Kedua, Teori Koherensi (Ujian tentang Konsistensi) (Titus, et.al., 238-240). Teori ini menganggap bahwa sebuah pertimbangan itu benar apabila pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang telah diterima kebenaran pertimbangannya. Pertimbangan yang koheren, menurut logika, dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang relevan. Bentuk yang paling sederhana dari teori koherensi memerlukan konsistensi yang dalam dan formal dalam sistem yang dipelajari tanpa ada hubungannya dengan interpretasi dunia sebagai keseluruhan. Teori ini banyak diikuti oleh kaum idealis. Mereka menyatakan bahwa setiap teori kebenaran yang memadai, di samping harus memenuhi beberapa syarat, harus pula menerangkan “relativitas kebenaran”, artinya bagaimana suatu kepercayaan dapat dianggap benar pada suatu waktu dan salah pada waktu yang lain.

Ketiga, Teori pragmatik (Ujian Kemanfaatan) (Titus, et.al., 241). Berbeda dengan teori koherensi dan korespondensi yang bertitik

tumpu kepada premis logis atas suatu realita, pragmatisme sebagai salah satu bagian dari teori kebenaran, hadir mewujudkan keberadaannya dengan menggunakan metode ilmiah modern sebagai dasar suatu filsafat. Penganut paradigma ini menyimpulkan bahwa kebenaran tidak dapat menjadi kesesuaian dengan realitas, karena pada hakikatnya yang akan diketahui oleh setiap individu adalah pengalaman dirinya sendiri. Di dalam pengakuannya, pengikut pragmatisme berkeyakinan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui substansi, esensi serta realitas tertinggi (*ultimate reality*). Pragmatisme menentang segala otoritarianisme, intelektualisme dan rasionalisme. Para pengikut aliran ini bersikap empiris dalam memberi tafsiran kepada pengalaman-pengalaman. Kebenaran itu dapat terbentuk dalam proses manusia menyesuaikan diri. Menurut William James, ide yang benar adalah ide yang dapat diasimilasikan, yang dapat disahkan, dapat dibenarkan dan dibuktikan kebenarannya. Dalam hakikatnya pragmatisme menukik kepada metode dan pendirian daripada doktrin filsafat yang sistematis. Ia merupakan metode penyelidikan eksperimental yang dipakai dalam segala bidang pengalaman manusia. Ia sangat dekat dengan sains, khususnya biologi dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, dan bertujuan untuk memakai jiwa ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi problema-problema manusia termasuk juga etika dan agama. Kelompok pragmatis bersikap kritis terhadap sistem-sistem filsafat sebelumnya seperti seperti bentuk-bentuk aliran materialisme, idealisme, dan realism (Titus, et.al., 340). Mehdi Ha'ri Yazdi, professor filsafat di Universitas Teheran, menambahkan bahwa ukuran kebenaran itu tidak hanya koherensi, korespondensi dan pragmatisme, tetapi ada tambahannya, yaitu hudhuri/iluminasi.

Keempat, Teori Hudhuri/Iluminasi (Anugerah Tuhan) (Bahtiar, 1999: 35-37). Teori Hudhuri adalah pengetahuan dengan kehadiran, ia ditanda'i oleh keadaan *neotic*. Ilmu hudhuri ini berbeda dengan korespondensi. Kalau dalam korespondensi membutuhkan objek di luar diri, seperti meja dan kursi. Adapun ilmu hudhuri tidak memiliki objek di luar dirinya, tetapi objek itu sendiri ada pada dirinya. Para sufi pada umumnya mengakui keberadaan konsep iluminatif ini. Oleh sebagian sufi ilmunistasi dikatakan sebagai anugerah Tuhan. Mereka dalam hal ini memiliki pernyataan yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa ilmu ini berarti terbukanya hijab antara

dirinya dengan Tuhan, sehingga pengetahuan dan rahasianya dapat diketahui, sebagian sufi juga menyatakan adanya rasa cinta yang sangat dalam kepadaNya, sehingga tidak ada rahasia di antara keduanya. Teori ini lebih kita kenal dengan istilah ilmu *ladunni*, ilmu yang hanya dimiliki orang-orang tertentu, orang-orang pilihan.

Melengkapi struktur yang niscaya mewujud di dalam prinsip epistemologi, beberapa sumber berikut akan senantiasa eksis pada pembentukannya. *Pertama*, rasionalisme. Pada domain rasionalisme diyakini bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Hal ini bukan berarti bahwa rasionalisme meniadakan pengalaman, akan tetapi posisi pengalaman adalah sebagai perangsang bagi pikiran atau pelengkap bagi akal. Bagi penganut rasionalisme, kebenaran dan kesesatan terletak pada ide, bukan pada benda. Jika kebenaran (*ipso, facto dan pengetahuan*) mengandung makna dan sesuai dengan kenyataan, maka kebenaran hanya terletak dalam dataran ide saja yang dapat diperoleh dengan akal budi. Akal budi di sini dapat dipahami dengan *pertama*, sebagai sejenis perantara khusus yang mampu mengenal kebenaran. *Kedua*, sebagai teknik deduktif yang menjadi perantara untuk mencari kebenaran, dengan kata lain melalui penalaran (Kattsoff, 1989:139-141). Dari sini dapat dipahami bahwa akal merupakan sumber pengetahuan yang mana ia dapat menurunkan kebenaran bagi dirinya sendiri dan rasionalisme meempatkan pengalaman (empiri) sebagai penopang bagi pengetahuan yang diperoleh oleh rasio (akal). *Kedua*, empirisme. John Locke menyatakan bahwa sewaktu manusia dilahirkan ke dunia, akalnya seperti kosong (*tabula rasa*), di dalamnya tercatat pengalaman-pengalaman inderawi. Menurutnya pengetahuan diperoleh berdasarkan hasil dari indera, pengalaman (empiri). Akal hanya semajalah wadah untuk menampung hasil dari suatu penginderaan. Pengalaman tiada lain merupakan akibat suatu obyek yang merangsang alat inderawi, yang kemudian menimbulkan rangsangan syaraf yang diteruskan ke otak. Di sinilah dibentuk tanggapan-tanggapan terhadap hasil inderawi (*Ibid.*, 136-138). Sebagai konklusi dari empirisme bahwa sumber pengetahuan adalah kebenaran nyata, pengalaman (*empire*), rasio di sini pasif sifatnya, berbeda dengan rasionalisme di atas, karena rasio tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri, tetapi ia ada karena refleksi dari indera. Selanjutnya, David Hume berpendapat bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan di dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah

pengamatan. Pengamatan mampu memberikan kesan (*impression*) dan ide (*idea*). Kesan di sini dimaksudkan sebagai pengalaman langsung yang diterima oleh pengalaman lahiriah atau bathiniah. Sementara ide adalah gambaran tentang pengamatan yang samar-samar dan kemudian terefleksikan dalam kesadaran. Ia juga menegaskan bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan disbanding kesimpulan yang dihasilkan rasio atau kausalitas. Dengan demikian kausalitas tidak dapat digunakan untuk menetapkan peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terdahulu (Bahtiar, 1999: 42-43).

Untuk menghubungkan teori rasionalisme dan empirisme, Kant berusaha menjelaskan dengan tingkatan pengenalan roh, dari tingkat terendah sampai pada tingkat tertinggi. Maksud dari pengenalan yang terendah adalah pengamatan inderawi kemudian akal, dilanjutkan dengan budhi. Akal berfungsi mengatur data-data inderawi, yaitu dengan mengemukakan putusan sintesis yang teratur. Sementara fungsi budhi adalah penghubung batin yang transenden antara serapan inderawi dan akal. Menurutnya budhi adalah daya pencipta pengetahuan yang dapat diperoleh dengan pengalaman (*empire*) (Bahtiar, 1999: 49).

2. Prinsip-prinsip Epistemologi

Pertama, Kritisisme. Kritisisme muncul untuk menjembatani antara rasionalisme dan empirisme. Penganut kritisisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang kemudian pengalaman-pengalaman (empiri) tersebut diolah di dalam rasio. Metode yang digunakan di dalam kritisisme yaitu: *deduktif*, di mana metode ini menarik kesimpulan khusus dari hal-hal yang bersifat umum, sebaliknya *induktif*, menarik kesimpulan umum dari hal-hal yang khusus.

Immanuel Kant, seorang tokoh kritisisme berpendapat bahwa untuk mendapat pengetahuan yang benar, seseorang harus mampu membedakan empat macam pengetahuan, yaitu analitis a priori, sintesis a priori, analitis a posteriori dan sintesis a posteriori. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang tidak tergantung kepada adanya pengalaman atau yang ada sebelum pengalaman, sedangkan pengetahuan a posteriori terjadi akibat pengalaman. Pengetahuan analitis merupakan hasil analisis, sedangkan sintesis merupakan hasil dari keadaan yang mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah (Bahtiar, 1999: 47).

Kedua, Positivisme. Positivisme muncul pertama kali di Perancis, oleh A. Comte. Menurut Comte, untuk mencapai hidup yang teratur, manusia harus memiliki jiwa atau budi yang luhur, di mana budi ini mempunyai tiga tingkatan. *Pertama*, tingkat teologi yang menerangkan tentang adanya hubungan kausalitas. *Kedua*, tingkat metafisika yang menerangkan tentang adanya sesuatu dengan abstraksi. *Ketiga*, tingkat positif yang hanya memperdulikan kesungguhan dan kausalitas yang telah ditentukan. Ilmu jiwa, politik, kesusastraan dan sosiologi pada hakikatnya menjadikan positivisme dari keempat ilmu di atas. Di antara tokoh positivisme adalah Emille Durkhem (1858-1917), Jhon Stuart Mill (1806-1873).

Positivisme, diambil dari asal kata “positif”. Positif ini berarti sesuatu yang berdasarkan fakta-fakta. Pengetahuan posisinya tidak pernah melebihi posisi fakta-fakta. Positivisme menganggap ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, hanya menyelidiki fakta-fakta. Positivisme juga mengutamakan pengalaman (*empire*) seperti empirisme, tapi perbedaannya adalah positivisme hanya terfokus kepada pengalaman yang bersifat obyektif (Bertens, 1975: 72). Positivisme pada hakikatnya menuju kepada sebuah generalisasi fakta dengan berpijak kepada pengetahuan nyata dan pandangan-pandangan ilmiah. Hal ini terbukti adanya ia mengakui bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh dengan pengalaman (*empire*) yang objektif.

Ketiga, Fenomenologi. Fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial tentang apa yang ada. Ia menganggap sesuatu dapat dijelaskan melalui kesadaran murni. Fenomenologi berusaha untuk menyajikan filsafat sebagai metode yang pokok dan otonom. Pengetahuan diperoleh dari mengetahui dan mengalami (Titus, et.al., 1984: 399). Adanya pengamatan terhadap sesuatu bertujuan untuk menemukan sebuah hakikat melalui perantara dengan menghubungkan antara kesadaran murni dengan objek, atau antara subjek dengan objeknya. Hal inilah sebenarnya hakikat dari fenomenologi.

Fenomenologi memiliki dua fungsi, yaitu sebagai metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga sampai pada fenomena murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomenomen sebagaimana ia mengungkap suatu bentuk kesadaran.

Sementara sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Objek dari fenomenologi adalah kesadaran murni. Aspek fenomenologi Husserl yang berusaha menggali perangkat hukum kesadaran manusiawi yang esensial serta suatu hubungan keterikatan disebut dengan *fenomenologi transedental* (Hardiman, 2002: 88-89).

3. Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pengukuhan Nilai-nilai Kepenyuluhan

Lasio (Diktat Kuliah, 2007) mengatakan bahwa ada empat fungsi ilmu pengetahuan, yaitu; *pertama*, penjelasan deduktif; *kedua*, penjelasan probabilistik; *ketiga*, penjelasan fungsional atau teleologis; dan *keempat*, penjelasan genetik. Penjelasan deduktif adalah penjelasan dengan cara berpikir untuk memahami suatu gejala dengan menarik kesimpulan secara logis dari premis-premis yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya mengambil sebuah kesimpulan khusus dari hal yang umum. Fungsi yang kedua, yaitu penjelasan probabalistik adalah penjelasan yang ditarik dari sebuah kasus namun tidak pasti, hanya ada kemungkinan dan hampir tidak dapat dipastikan. Selanjutnya, fungsi ilmu pengetahuan yang ketiga adalah penjelasan fungsional atau teleologis merupakan penjelasan dengan cara meletakkan unsur dalam hubungannya dengan sistem secara keseluruhan yang mempunyai arah perkembangan tertentu dan yang keempat penjelasan genetik, yaitu penjelasan yang mempergunakan faktor-faktor yang timbul sebelumnya untuk menjelaskan gejala yang muncul.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan sangat berperan penting, baik untuk individu maupun secara umum. Sementara sesuatu dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, yaitu apabila ia memiliki beberapa cirri; (a) *measurable*, yaitu suatu ilmu pengetahuan dapat diukur atau dapat diuji kebenarannya; (b) *exact*, yaitu ilmu pengetahuan dapat diamati; (c) *clear* dan *distinct*, yakni ilmu pengetahuan harus memiliki teori yang jelas dan tidak tumpang tindih dengan ilmu-ilmu yang lain. Harus muncul di antara masing-masing saling keterkaitan. Dan (d) pragmatisme, bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki sinkronisasi antara ide dan pengalaman (*empire*).

Keterpaduan antara ide dengan pengalaman sebagai kesatuan dari nilai dasar suatu asas epistemologi menjadi dasar utama tegaknya penyuluhan dalam bingkai dakwah Islam. Kenyataan ini terpatri dengan

jas dalam struktur dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. As-Sinqithi (1992: 9) mencatat bahwasannya formulasi utama Nabi Muhammad SAW adalah pengukuhan ide dan pengalaman. Basis utama formulasi dakwah Nabi saw adalah penyampaian pokok-pokok kebijaksanaan (*al-hikmah*), yang dilanjutkan dengan nasehat kepada kebaikan (*al-mau'idhah*), dan dipurnakan dengan debat (*al-mujaadalah*) untuk meluruskan semua keraguan.

Metode dakwah Nabi saw sebagai pengukuh asas epistemik pesan-pesan kerasulannya mengarah kepada prinsip-prinsip toleransi antar pemeluk agama. Hal ini tercermin dengan jelas ketika melakukan ajakan untuk memeluk Islam kepada masyarakat Yahudi di Madinah. Ketika ajakan yang disampaikan belum mendapatkan jawaban kepastian, Rasulullah saw menjaga keselamatan dan keamanan mereka (As-Sinqithi, 1992: 10).

Melanjutkan formulasi dakwah Rasulullah saw sebagai pengejawantahan dirinya penyuluh utama tegaknya ajaran Islam tergambar kuat dalam proses penyebaran syariat Allah SWT ini di kalangan masyarakat Arab. Muhyidin dan Safei (2002: 106) mencatat bahwa langkah-langkah yang dikembangkan oleh Rasulullah Saw. dalam membangun nilai-nilai dakwah di masyarakat Arab dengan beberapa fase; *pertama*, peneliti masyarakat; *kedua*; pendidik masyarakat; *ketiga*; negarawan dan pembangun masyarakat.

Sebagai peneliti, Rasulullah saw senantiasa melakukan perjalanan ribuan mil ke sebelah Utara Jazirah Arab. Secara otomatis, dalam perjalanan yang dilakukan ini ditemukan berbagai bangsa, suku, agama, bahasa, tradisi, dan kebudayaan dengan berbagai watak dan sifat. Dari perjalanan ini dibuatnya absraksi tentang masyarakat dengan berbagai dinamika kehidupan mereka. Menurut Muhyidin dan Safei (*ibid.*) hal ini mewujudkan sebagai pengalaman dan pengetahuan Nabi Saw. tentang aspek geografis, sosiologis, etnografis, religius, psikologis, antropologis masyarakat Arab dan sekitarnya. Setelah menginventarisir beberapa struktur sosial masyarakat Arab, maka aktivitas merenung (*tafakur*), bersemedi, berkhalwat (*tahannus*) di suatu tempat sunyi (Gua Hira) senantiasa dilakukan. Dari perenungan dan berkhalwat serta bersemedi inilah ditemukannya jalan untuk melakukan pendidikan dan pembinaan akhlak masyarakat yang berlandaskan kepada nilai ketauhidan (*La ilaaha illa Allah*). Sementara itu, sebagai negarawan

dan pembangun masyarakat dijalankannya aktivitas dakwah tepatnya di Kota Madinah. Di kota ini, Rasulullah saw memberikan acuan-acuan pokok sistem muamalah antara kaum muslim dan non-muslim. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhyidin dan Safei (2002: 107) bahwa ayat-ayat al-Quran yang turun di Madinah lebih menitikberatkan pada masalah muamalah, system kemasyarakatan, kenegaraan, hubungan antaragama (toleransi), *ta'awun*, dan *ukhuwah*.

4. Penyuluh dan Konselor; Determinasi Istilah yang Dibuat Kontradiktif

Dinamisasi istilah konselor untuk labelisasi penyuluh menjadi fenomena umum (*common sense*) yang dipergunakan. Secara otomatis, kenyataan ini menuai polemik besar para akademisi yang berada di bawah payung satuan akademik penyuluh. Secara niscaya, labelisasi konselor atas penyuluh telah mengundang determinasi kontradiktif dalam peristilahan (*contradictio determinis*). Kontradiksi tersebut mengarah kepada naturalisasi istilah konselor sebagai payung akademis bagi para alumni program studi atau jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam.

Bagi beberapa akademisi, naturalisasi istilah konselor sebagai kesatuan determinasi atas penyuluh adalah ihwal yang biasa. Namun, ketika hendak ditelusuri secara mendetail, akan ditemukan bahwa kedua terminologi ini memiliki ruang lingkup yang berbeda. Secara sederhana dapat diungkapkan bahwa terminologi penyuluh ditinjau pada dimensi epistemologis berkorelasi signifikan dengan dakwah. Sebagai tema sentral, dakwah memiliki cakupan penting untuk menghadirkan Islam sebagai sebuah kesatuan hidup kepada segenap *mad'u* yang masih kabur pemahamannya (Zaidan, 2001: 7). Dalam kerangka inilah kehadiran Islam sebagai eksistensi dari tema sentral dakwah hadir sebagai pengukuh atas moralitas umat manusia agar terhapus kebodohan hidup dari masing-masing pribadi. Islam menghadirkan konvergensi hidup umat manusia guna membangun kesetaraan hak, baik sosial, ekonomi, dan politik (Dwairy, 2006: 4).

Mengamati kenyataan ini, rumus peta ilmu dakwah yang disampaikan oleh Saputro (2011: 225-226) menengahi eksistensinya dalam kajian keislaman. Saputro menjelaskan bahwa dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan

merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Transfer pesan-pesan keislaman sebagaimana dirumuskan oleh Saputro menjelaskan bahwa eksistensi dakwah berhubungan erat dengan kenyataan komunikasi yang dikenal juga sebagai terminologi retorika. Hal ini dijelaskan oleh Arifin (2010: 10) bahwa perkembangan Ilmu Komunikasi Massa menjadi Ilmu Komunikasi dan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah retorika adalah kenyataan yang berhubungan erat dengan istilah *tabligh* dalam Ilmu Dakwah.

Lebih lanjut Saputro (2011: 227) menjelaskan bahwa dakwah dalam kerangka proses komunikasi di berbagai istilah Islam disebut sebagai *tabligh*. Istilah *tabligh* sendiri menjadi inti dari komunikasi dakwah. Penggunaan istilah *tabligh* dalam kerangka ini menurut Saputro harus dipahami secara lebih luas. Alasannya, *tabligh* pada makna sebenarnya adalah proses penyampaian pesan keagamaan secara keseluruhan, bukan semata-mata pengajian umum sebagaimana selama ini menjadi pandangan umum masyarakat *common sense*. Meninjau titik pemahaman dakwah sebagaimana dirumuskan juga sebagai aktivitas *tabligh* oleh Saputro dan Arifin di atas hal itu menunjuk kepada suatu ajakan atau panggilan. Fakta ini dirumuskan oleh Mauleman (2011: 236) bahwa kata dakwah secara literal berafiliasi kepada ajakan atau panggilan. Istilah dakwah di atas juga dijelaskan oleh Mauleman mencakup di dalamnya usaha untuk mengubah non-muslim menjadi seorang muslim. Aktivitas dakwah secara pokok tertuju kepada usaha memperkuat dan memperdalam keyakinan seorang muslim serta membantu mereka menjalankan dinamika kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Gambaran fakta dakwa di atas menyiratkan adanya kegiatan mengajak seraya memberikan jalan penerang baru bagi orang lain dalam dinamika kehidupan kaum muslim. Jalan penerang baru dalam dinamika kehidupan muslim mengarah kepada usaha seorang da'i dalam lintasan dakwah menyampaikan pesan keagamaan kepada orang lain (*mad'u*). Seorang muslim yang hendak menyampaikan dakwah, khususnya da'i seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat jasmaniah (fisik) (Saputro, 2011: 262). Kenyataan ini secara tegas mengarahkan kepada

hakikat seorang da'i yang dituntut memiliki kemenyeluruhan perilaku sebagai teladan bagi orang lain.

Melihat deskripsi dakwah dan da'i yang berperan di dalamnya menyiratkan adanya usaha-usaha keduanya untuk memberikan solusi-solusi terhadap dinamika kehidupan kaum muslim. Berpijak kepada beberapa argumentasi di atas pula dapat diungkapkan bahwa terminologi dakwah berkonotasi sinergis dengan penyuluh sebagai pribadi yang memiliki prinsip-prinsip transformatif. Enjang dan Tajiri (2009: 85) menyebutkan bahwa dakwah merupakan sebuah sistem untuk mengubah sistem pemahaman, keyakinan dan cara hidup dari kehidupan yang tidak baik menuju sistem pemahaman dan keyakinan akan kehidupan yang lebih baik. Hal ini seperti dakwah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menciptakan kondisi masyarakat yang beradab dengan menanamkan keyakinan akan keesaan Allah Swt. yaitu suatu keyakinan kepada-Nya yang tidak terbagi dan tidak menempati ruang dan waktu. Formulasi dari pengesaan ini adalah kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah*, tidak ada yang lebih berkuasa dan pantas berkuasa atas segalanya kecuali Allah dan ketaatan kepada-Nya menjadi kebajikan dan mengalir daripadanya segala pintu kebaikan. Pengabdian kepada-Nya melahirkan perilaku shaleh, perilaku humanis, dan peduli terhadap sesama.

Kupasan tentang eksistensi seorang penyuluh dalam lintasan dakwah dapat dilihat secara relasional dengan prinsip dasar ajaran Islam yang memadukan akan dan wahyu. Hal ini dapat diamati dari pernyataan Enjang As dalam Aep Kusnawan dengan mengutip pernyataan Nursamad (2004: 104) bahwa prinsip-prinsip epistemologi dalam *al-Hikmah* filsafat didasarkan kepada wahyu dan keimanan dengan alasan; (1) karena tanpa wahyu niscaya manusia mengalami keputusan untuk mencapai kebenaran yang pasti; (2) wahyu dipandang sebagai stimulan bagi potensi-potensi intelektual ibarat air hujan menyuburkan tanah kering; (3) berdasarkan hubungan dan keterikatan interaksi antara wahyu dengan potensi pengetahuan, integritas, dan harmonisasi pengetahuan-pengetahuan empirik, rasional, dan intuitif dapat terjalin dengan baik; (4) pengetahuan yang diperkenalkan melalui *al-Hikmah* adalah pengetahuan berdimensi intelektual dan moral. Dalam taraf inderawi, manusia menyerap pesan-pesan wahyu yang kemudian terobsesi melakukan observasi (perenungan dan pengamatan) dalam

taraf rasional manusia yang kemudian meletakkan dasar-dasar keilmuan bagi kegiatan perenungan tersebut, dan dalam taraf intuisi manusia menghayati penemuannya; dan (5) seluruh proses pengetahuan dan *al-Hikmah* ditentukan oleh kegiatan pembersihan diri karena bentuk dan jenis pengetahuan apapun yang tercapai, kiranya merupakan gejala jiwa yang pada dasarnya tidak terlepas dari tiga macam kecenderungan, yaitu; ego, hawa nafsu (termasuk godaan syetan), dan bisikan Ilahi. Deskripsi tersebut menyebut sepenuhnya kepada hal-hal yang niscaya hadir dalam diri para da'i sebagai penyuluh bagi keberagamaan umat manusia.

Sementara itu, istilah penyuluh memiliki akar kata dari Bahasa Arab, yaitu '*as-sulhu*'. Ahmad Warson Munawwir (1997: 788) memberikan sinonim kata '*as-sulhu*' dengan kalimat '*as-silmu*' dengan makna perdamaian. Selanjutnya, dalam Bahasa Indonesia istilah ini memperoleh kata tambah '*pe*' sebagai kata tunjuk pada subjek yang melakukan sebuah aktifitas, yaitu penyuluh. Sepintas lalu, pemaknaan istilah penyuluh dalam koridor ini dapat diungkap sebagai pribadi yang bertanggung jawab memberikan prinsip-prinsip perdamaian bagi setiap individu demi tercapainya kesejahteraan sosial. Perdamaian itu sendiri akan terwujud ketika keberperanan elemen-elemen pembentuknya bersatu dalam satu kesatuan aktifitas guna menggapainya. Pada aspek terminologis kalimat perdamaian menuntut partisipasi masing-masing individu dalam upaya mewujudkan eksistensinya.

Untuk melihat keterpisahan yang menjurang dan 'seakan-akan' menjadikan dinamisasi penyuluh dan konselor, perlu melihat pula pengertian dari istilah konseling. Menurut Bruce Shretzer dan Shelly C. Stone yang dikutip oleh Komaruddin (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 26, No.1, Januari 2006: 75) dijelaskan bahwa konseling adalah *An interaction process which facilitate meaningful understanding of self and environment and result in the establishment, and or clarification of goals and values for future behavior* (proses interaksi yang memfasilitasi kesempurnaan pemaknaan tentang diri dan lingkungan dan keberhasilan dalam pembangunan, dan atau penjelasan atas tujuan serta nilai dari perilaku di masa depan).

Adapun penggunaan istilah konselor sebagai konvergensi penyebutan atas penyuluh berasal dari Bahasa Inggris '*counselor*' atau '*counsellor*' (Ba'albakiy, 1973: 222 dan A. Farah, et.al. 2004: 207-208).

Munir Ba'albakiy dan A. Farah, et.al., memaknai istilah ini dengan sebutan '*an-naashih*' dan '*al-mustasyar*'. Dilihat pada aspek etimologi, dapat diungkap bahwa kalimat '*an-naashih*' bermakna pemberi nasehat (Munawwir, 1424), sementara kalimat '*al-mustasyar*' bermakna pemberi pendapat (Munawwir, 750).

Meninjau secara terminologis makna dari konseling sebagaimana penjelasan tersebut di atas dapat diungkap bahwa konseling memiliki suatu keutuhan untuk melakukan bimbingan terhadap klien. Bimbingan dalam hal ini dilihat sebagai persamaan dari kata *guidance* yang berasal dari Bahasa Inggris dan memiliki unsur kesamaan dengan kata *counseling*. *Guidance* memiliki kata dasar *to guide* artinya, menuntun, mempedomi, menjadi penunjuk jalan, mengemudikan (Umar dan Sartono, 1998: 9). Sementara itu, penekanan terhadap pengertian *guidance* dikemukakan oleh Demos dan Grant dalam Gunarsa (1996: 34) dengan rumusannya bahwa *guidance* adalah pertemuan langsung, saling bertatap muka antara seseorang yang mencari bantuan dan orang lain yang telah terlatih secara profesional untuk memberikan bantuan. Dalam kerangka inilah dapat distrukturisasikan bahwa pemberian bantuan moril maupun spiritual kepada klien ditujukan sepenuhnya untuk membangun kemandirian.

Senada atas hal tersebut Smith mengatakan bahwa bimbingan merupakan proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seseorang yang profesional di mana latihan dan pengalamannya mungkin dapat dipergunakan untuk membantu orang lain mampu memecahkan persoalan pribadi (Gunarsa, 1996: 19). Fakta ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wingkel yang dikutip oleh Umar dan Sartono (1998: 11) dengan pernyataannya bahwa bimbingan berarti pemberian bantuan kepada orang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan tersebut bisa berupa unsur-unsur yang bersifat psikis (kejiwaan), medis, dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi kelak."

Beberapa pernyataan tersebut sebagai penegasan peran yang perlu dijalankan oleh seorang pembimbing bagi keberlangsungan

kliennya untuk menuju ke arah yang lebih sempurna dan mapan. Bimbingan yang diberikan seyogyanya tidak sepenuhnya bertumpu pada aspek material, akan tetapi bimbingan tersebut harus diwujudkan dalam kondisinya yang berhaluan kepada dimensi psikis (kejiwaan) individu. Sementara itu, ditinjau dari sudut pandang Islam bimbingan memiliki suatu langkah penekanan yang berupaya membangun pemahaman yang kuratif atau pemecahan masalah yang dihadapi seseorang. Secara islami, bimbingan keagamaan adalah membantu individu menyadari atau kembali ke keberadaan atau eksistensinya sebagai makhluk Allah, sebagai ciptaan yang diciptakan-Nya untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya (Faqih, 2001: 62). Seseorang yang menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah sesuai dengan ketentuan-Nya berarti menyadari bahwa di dalam dirinya Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam, dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, secara formulatif makna dari bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan lebih baik (Umar dan Sartono, 1998: 9).

C. Simpulan

Eksistensi dakwah dalam kehidupan kaum muslim adalah kenyataan yang tiada mungkin dinafikkan keberadaannya. Aktivitas ini merupakan kesatuan yang menghidupkan dinamika kehidupan kaum muslim dalam keberagaman mereka. Keberadaan seorang da'i dan *mad'u* dalam lintasan dakwah menjelaskan bahwa kedua komponen dakwah ini adalah hakikat yang harus senantiasa bertemu. Ibarat relasi antara komunikator dan komunikan dalam prinsip-prinsip dasar ilmu komunikasi kedua unsur tersebut niscaya disinambungkan.

Lintasan dakwah yang sangat panjang menjadikan masing-masing pelaku di dalamnya berdinamika pula dalam menjelaskan sifat dari keberadaan mereka. Terminologi *muballigh*, da'i, penyuluh, dan konselor berlomba mengambil tempat untuk membatasi aktivitas dakwah yang diberlakukan. Dalam lintasan keilmuan, terminologi penyuluh dan konselor yang senantiasa dikontestasikan labelisasinya dalam kajian Ilmu Dakwah. Implikasi logis dari kenyataan tersebut

munculnya istilah penyuluh dan konselor Islam. Secara *de facto*, terminologi penyuluh merupakan induk utama dari hakikat dakwah guna menyampaikan pesan-pesan keislaman. Terminologi penyuluh berhubungan erat dengan konsep dakwah dalam kajian keislaman. Sementara itu, terminologi konselor lebih menginduk kepada aktivitas menasehati dan membimbing dengan rumus kebahasaan dalam Bahasa Inggris *to guide*.

Melihat dua struktur etimologi yang menaungi terminologi kedua kata tersebut dapat dilihat secara mendasar bahwa antara penyuluh dan konselor memiliki ruang lingkup yang berbeda namun berdekatan. Kebenaran keduanya mengarah kepada usaha memberikan solusi-solusi kemaslahatan bagi orang lain. Akan tetapi, epistemologi yang tercipta di antara keduanya berbeda antara satu dan lainnya. Meninjau pada aspek kebahasaan penyuluh lebih menitikberatkan kepada eksistensi pelakunya sebagai teladan dengan nilai-nilai kedamaian yang dibawa *as-silmu*. Sementara itu, konselor pada sudut kebahasaan menjelaskan kepada *al-mustasyar*, yakni pribadi yang memberikan petunjuk. Secara *de jure*, kedua istilah ini terpisah pada aspek fisik dan psikologis. Penyuluh lebih menitikberatkan kepada aspek *intrinsic* da'i, sementara konselor lebih mengisyarat kepada nilai-nilai *exstrinsic* para da'i.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Farah, et.al., 2004, *The Dictionary: English-Arabic with Pronunciation Transcription*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Faqih, Ainur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII-Press
- As-Sinqithiy, Muhammad bin Sayyidi bin al-Habib, 1992, *Manhaju ar-Rasuulu Saw. Fi Dakwati Ahl al-Kitab*. Jeddah: Dar al-Qiblah li ats-Tsaqaafah al-Islamiyah
- Bagus, Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bahtiar, Amsal, 1999, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bertens, K., 1975, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kansius
- Dwairy, Marwan Adeeb, 2006, *Counseling and Psychotherapy with Arabs and Muslims: A Culturally Sensitive Approach*, New York dan London: New Teachers College
- Gunarsa, Singgih D., 1996, *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, P. Hardono, 1994, *Epistemologi*, Yogyakarta: Kansius
- Hand Out Bapak Lasio, *Kuliah Pasca Sarjana*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Hardiman, F. Budi, 2002, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kansius
- Katsoff, Lois O, 1989, *Pengantar Filsafat*, Mutiara Wacana
- Meuleman, Johan, 2011, "Dakwah, Competition for Authority and Development" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Valkenkunde*. Vol. 167. No. 2-3
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia

- Ba'albakiy, Munir, 1973, *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar El-ilm Lil-Malayien
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Rosda, Tim penulis, 1995, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saputro, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Titus, Nolan Smith, 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj., H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang
- Umar dan Sartono, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia
- Zaidan, Abdul Karim, 2001, *Ushul ad-Da'wah*,. Beirut: Resalah Publishers